

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas berbagai faktor yang memengaruhi manajemen laba, baik yang berkaitan dengan aspek perpajakan maupun non-perpajakan. Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini disajikan sebagai acuan dalam mendukung landasan teoritis dan kerangka pemikiran.

Berikut adalah hasil penelitian dari file yang telah Anda unggah dalam format yang sesuai dengan contoh yang Anda berikan:

1. Studi yang dilakukan oleh (Dalimunthe, 2022) dengan judul Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa sub-sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022 dengan sampel sebanyak 18 perusahaan dan total 72 observasi. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* (Teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dianggap relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian) (Prof. Dr. Sugiyono, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, aset pajak tangguhan

tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Hendrata et al., 2019) dengan judul Analisis Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2016 dengan total 125 observasi setelah proses penyaringan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sementara aset pajak tangguhan dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Jannah et al., 2024) dengan judul Pengaruh *Earning Power* dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2023 dengan total 80 observasi dari 8 perusahaan yang dipilih menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning power* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sementara aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Yuliastuti & Nurhayati, 2021) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Firm Size*, *Earnings Power*,

dan *Tax Avoidance* terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021 dengan total 420 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, *firm size* (Ukuran perusahaan), dan *earning power* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas dan *tax avoidance* (penghindaran pajak) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. “Leverage adalah penggunaan modal pinjaman atau utang oleh perusahaan atau pelaku usaha untuk membiayai kegiatan operasional atau investasi dengan tujuan meningkatkan potensi keuntungan” Syamsuddin (2011:89).

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Rosady & Abidin, 2019) dengan judul Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Earning Power* terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018 dengan sampel sebanyak 49 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.
6. Studi yang dilakukan oleh (Asmedi & Wulandari, 2021) dengan judul Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini dilakukan pada

perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017 dengan sampel sebanyak 55 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tax planning (rencana implementasi yang berfungsi sebagai panduan rinci bagi tim untuk menjalankan strategi dan mencapai tujuan bersama) (Mulyadi, 2015), dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sementara beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

7. Studi yang dilakukan oleh (Mariani & Fajar, 2021) dengan judul Pengaruh *Earning Power* dan Leverage terhadap Manajemen Laba Sub Sektor Makanan dan Minuman. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning power* tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba, sedangkan leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan, *earning power* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
8. Penelitian yang dilakukan oleh (Maria Djojo & Dwi Astuti, 2023) dengan judul *The Effect of Tax Planning, Capital Intensity, and Earning Power on Earnings Management with Institutional Ownership as a Moderating Variable*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama

periode 2018-2021 dengan total 116 data yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tax planning berpengaruh positif terhadap manajemen laba, capital intensity berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan institutional ownership melemahkan pengaruh tax planning terhadap manajemen laba. Sementara itu, *earning power*, *financial leverage*, dan *firm age* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

9. Studi yang dilakukan oleh (Wati Rumapea, 2025) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Hal ini berarti semakin besar aset pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. Selain itu, beban pajak tangguhan juga berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan beban pajak tangguhan tinggi lebih termotivasi untuk melakukan manajemen laba guna mengatur beban pajak yang harus dibayar. Sebaliknya, perencanaan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa perencanaan pajak yang baik dapat mengurangi praktik manajemen laba. Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dan data perusahaan

manufaktur makanan dan minuman di BEI tahun 2020-2022, sehingga hasilnya memberikan gambaran bahwa aset dan beban pajak tangguhan menjadi instrumen penting dalam praktik manajemen laba, sementara perencanaan pajak yang efektif dapat meminimalkan manipulasi laba.

10. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Nurdin, 2023) dengan judul *Earnings Management in Response to Corporate Income Tax Rates Changes*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2021 dengan sampel sebanyak 13 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat *discretionary accrual* sebelum dan sesudah perubahan tarif Pajak Penghasilan Badan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba sebagai respon terhadap perubahan tarif pajak.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1.	Hasbiana Dalimunthe (2024)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba	Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Manajemen Laba	Aset pajak tangguhan diketahui tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba, sementara perencanaan pajak menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Rudy Hendrata et al. (2019)	Analisis Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia	Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, <i>Leverage</i> , Manajemen Laba	Perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan aset pajak tangguhan dan leverage tidak berpengaruh
3.	Raudatul Jannah et al. (2024)	Pengaruh <i>Earning Power</i> dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Earning Power</i> , <i>Deferred Tax Assets</i> , <i>Earnings Management</i>	<i>Earning power</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sementara aset pajak tangguhan tidak menunjukkan pengaruh terhadap manajemen laba
4.	Defina Yuliastuti & Ida Nurhayati (2023)	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> , <i>Firm</i>	<i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> , <i>Firm Size</i> , <i>Earnings</i>	<i>Profitabilitas</i> dan <i>tax avoidance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
		<i>Size, Earnings Power, dan Tax Avoidance</i> terhadap Manajemen Laba	<i>Power, dan Tax Avoidance</i>	laba, sedangkan <i>leverage, firm size</i> , dan <i>earnings power</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
5.	Rizka Sukma Amelia Rosady et al. (2019)	Pengaruh Kompensasi Bonus, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Earning Power</i> terhadap Manajemen Laba	Bonus, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Earning Power</i>	Bonus compensation dan <i>earning power</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba
6.	Irsan Lubis & Suryani (2018)	Pengaruh <i>Tax Planning</i> , Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	<i>Tax Planning, Deferred Tax Expense, Firm Size, Earnings Management</i>	Perencanaan pajak dan ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba, sementara beban pajak tangguhan tidak menunjukkan pengaruh terhadap manajemen laba.
7.	Dini Mariani & Catur Martian Fajar (2021)	Pengaruh <i>Earning Power</i> dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba Sub Sektor Makanan dan Minuman	<i>Earning Power, Leverage, Manajemen Laba</i>	<i>Earning power</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
8.	Vania Maria Djojo & Christina Dwi Astuti (2023)	<i>The Effect of Tax Planning, Capital Intensity, and Earning Power on Earnings Management with Institutional Ownership as a</i>	<i>Tax Planning, Capital Intensity, Earning Power, Earnings Management</i>	Perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, sedangkan intensitas modal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, kepemilikan institusional diketahui dapat

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
		<i>Moderating Variable</i>		memperlemah hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba
9.	Hania Galuh Pratiwi & Fajar Nurdin (2023)	<i>Earnings Management in Response to Corporate Income Tax Rates Changes</i>	<i>Discretionary Accrual, Profit Management, Tax Rates</i>	Terdapat perbedaan signifikan tingkat <i>discretionary accrual</i> sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak penghasilan badan, yang menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba sebagai respon terhadap perubahan pajak
10.	Wati Rumapea, Thezar Fiqih Hidayat Hasibuan, Devi Ayu Putri Sirait (2025)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman di BEI	Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Manajemen Laba	Aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan perencanaan pajak berpengaruh negatif signifikan. Secara simultan ketiganya berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

Sumber: data diolah 2025

2.1.2 Teori yang Digunakan

2.1.2.1 Akuntansi Perpajakan

Akuntansi perpajakan adalah cabang akuntansi yang berkaitan dengan pengelolaan dan pelaporan aspek perpajakan dalam kegiatan bisnis menurut (UMSU, 2023). Menurut (Agus, 2006), akuntansi perpajakan dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran transaksi keuangan yang berhubungan dengan pajak. Aktivitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku serta mengelola kewajiban pajaknya dengan efisien. Dalam pembahasan ini, akuntansi perpajakan tidak hanya mencakup pencatatan data keuangan, tetapi juga analisis dan penyusunan laporan yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban perpajakan yang ditetapkan oleh undang-undang.

Fungsi utama akuntansi perpajakan meliputi penyediaan dokumentasi perpajakan, penyusunan laporan keuangan resmi, dan analisis pajak. Secara spesifik, akuntansi perpajakan berfungsi untuk mencatat dan melaporkan informasi keuangan yang relevan untuk memenuhi kewajiban perpajakan, termasuk mencatat pendapatan, pengeluaran, aset, dan kewajiban yang berkaitan dengan pajak. Selain itu, akuntansi perpajakan juga berperan dalam perencanaan strategis untuk mengelola kewajiban pajak secara efisien, membantu

perusahaan dalam memanfaatkan insentif perpajakan dan mengurangi beban pajak yang tidak perlu.

Salah satu PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang berkaitan langsung dengan perpajakan adalah PSAK 46, yang mengatur perlakuan akuntansi terhadap pajak penghasilan. PSAK 46 menggunakan konsep akrual dalam mengakui beban, aset, dan kewajiban perpajakan. Konsep akrual ini mengharuskan perusahaan untuk mencatat transaksi ekonomi atau peristiwa akuntansi pada saat terjadinya transaksi, terlepas dari kapan kas diterima atau dibayarkan. Hal ini memastikan bahwa setiap penghasilan yang diterima diperhitungkan terhadap dampak pajak yang harus dibayarkan di masa depan.

Prinsip dasar akuntansi pajak penghasilan berdasarkan PSAK 46 mencakup pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan kewajiban dan aset pajak sesuai regulasi perpajakan sebagai berikut:

1. Pengakuan Pajak Kini

Pajak kini adalah pajak penghasilan yang kurang dibayar atau terutang dalam tahun berjalan dan harus dibayar oleh wajib pajak untuk periode pajak berjalan, sementara kelebihan pembayaran pajak pada periode yang sama diakui sebagai aset pajak kini. Prinsip ini didasarkan pada konsep akrual yang mengharuskan pengakuan transaksi saat terjadi, bukan saat kas diterima atau dibayarkan.

2. Pajak Tangguhan dari Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara nilai tercatat (*carrying amount*) suatu aset atau kewajiban dalam laporan keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya (*tax base*) yang akan menimbulkan perbedaan dalam pengakuan laba fiskal dan laba akuntansi pada periode mendatang. Konsekuensi pajak masa depan yang timbul dari perbedaan temporer kena pajak (misalnya selisih antara nilai buku aset dan dasar pengenaan pajaknya) diakui sebagai liabilitas pajak tangguhan. Sebaliknya, perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (seperti kerugian belum dikompensasi) diakui sebagai aset pajak tangguhan. Hal ini bertujuan mencerminkan dampak pajak jangka panjang dari transaksi perusahaan.

3. Pengukuran Berdasarkan Regulasi Berlaku

Penilaian terhadap liabilitas dan aset pajak harus merujuk pada ketentuan perpajakan yang berlaku pada waktu transaksi dilakukan. Perubahan regulasi pajak di masa depan tidak boleh diantisipasi atau diperkirakan dalam perhitungan. Misalnya, tarif pajak yang digunakan adalah tarif efektif berdasarkan hukum yang berlaku pada periode pelaporan.

4. Penilaian Ulang Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan wajib dinilai kembali pada setiap tanggal neraca untuk memastikan kemungkinan realisasinya di masa

depan. Jika terdapat indikasi bahwa manfaat pajak tidak dapat direalisasikan (misalnya karena kerugian berkelanjutan), nilai aset tersebut harus dikurangi atau dihapus. Evaluasi ini memerlukan pertimbangan proyeksi laba dan kondisi operasional perusahaan.

2.1.2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah menyajikan dokumen informasi keuangan suatu entitas, mencakup ringkasan dari transaksi yang terjadi selama periode tertentu. Menurut (Kasmir, 2008), laporan ini berfungsi sebagai alat untuk memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan ekuitas perusahaan. Laporan keuangan komersial biasanya disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan terdiri dari beberapa komponen utama, seperti laporan posisi keuangan, laporan kinerja keuangan, laporan perubahan modal, serta laporan arus kas. Disisi lain, laporan keuangan fiskal disusun sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku dan digunakan untuk menghitung kewajiban pajak, seperti Pajak Penghasilan (PPh). Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada pengakuan pendapatan dan biaya, di mana laporan fiskal sering kali memerlukan koreksi fiskal (proses penyesuaian, pencatatan, dan pembetulan atas laporan keuangan komersial agar sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku) untuk menyesuaikan laba akuntansi dengan laba fiskal yang terutang.

Rekonsiliasi fiskal adalah proses yang dilakukan untuk menjembatani perbedaan antara laporan keuangan komersial dan fiskal. Proses ini melibatkan penyesuaian yang diperlukan untuk mengkonversi angka-angka dari laporan komersial menjadi angka yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Akibat dari rekonsiliasi ini dapat mempengaruhi penentuan laba kena pajak, di mana selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat terjadi akibat koreksi terhadap biaya dan pendapatan yang diakui dalam laporan komersial.

Dari adanya rekonsiliasi fiskal akan menyebabkan adanya:

1. Beda tetap/ beda permanen

Beda permanen timbul karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dan perpajakan, yaitu karena adanya penghasilan dan beban yang menurut akuntansi diakui, namun menurut ketentuan perpajakan tidak diakui. Beda tetap akan mengakibatkan laba atau rugi menurut pajak yang berbeda secara tetap dengan laporan laba rugi menurut fiskal.

2. Beda waktu/ beda sementara

Beda waktu merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dengan ketentuan perpajakan yang sifatnya sementara atau temporer. Dalam arti, secara keseluruhan nilai beban dan penghasilan sebenarnya sama, hanya saja berbeda alokasi setiap tahunnya. Beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang

digunakan antara akuntansi dan perpajakan dalam hal: akrual dan realisasi, penyusutan dan amortisasi, penilaian persediaan, kompensasi kerugian fiskal.

3. Koreksi positif

Perbedaan antara laporan keuangan komersial dan fiskal akan menimbulkan sebuah koreksi, baik itu koreksi positif maupun koreksi negatif. Koreksi positif terjadi apabila setelah suatu akun dikoreksi maka akan menambah laba secara fiskal.

4. Koreksi negatif

Sebaliknya, koreksi negatif terjadi apabila suatu akun dikoreksi maka akan mengurangi laba fiskal.

2.1.2.3 Teori Keagenan

Individu pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mencari keuntungan pribadi, yang kemudian menimbulkan permasalahan apabila tidak diimbangi dengan konsep manajemen yang kuat. Kondisi ini sering kali diperburuk oleh adanya moral hazard, di mana prinsip-prinsip manajerial yang pada dasarnya bertujuan positif justru disalahgunakan untuk kepentingan tertentu sehingga dapat merugikan masyarakat luas (Sihombing, Diah, & Gowon, 2020). Fenomena ini mencerminkan adanya dualitas dalam konsep manajerial yang dijelaskan dalam teori keagenan (agency theory), yakni hubungan antara sisi positif dan negatif dalam pelaksanaan peran manajer sebagai agen.

Dalam penelitian ini menggunakan teori keagenan sebagaimana yang ditulis oleh (Winarno, 2022) *"This research uses Agency Theory because earnings management issues have an impact on information asymmetry between principals and agents"* (penelitian ini menggunakan teori keagenan karena manajemen laba berdampak pada asimetri informasi antara pemilik dan pengelola). Teori keagenan (*Agency Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini berkaitan tentang adanya perbedaan informasi antara dua belah pihak yaitu principal (pemilik perusahaan) dengan agent (pengelola perusahaan milik principal).

Teori ini berasumsi bahwa setiap individu cenderung bertindak untuk memenuhi kepentingan pribadinya, sehingga muncul perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pihak manajemen. Pemilik, sebagai pihak yang memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan, memiliki hak untuk memperoleh imbal hasil yang sepadan atas modal yang ditanamkan. Apabila hasil yang diperoleh dianggap tidak sesuai dengan harapan, pemilik memiliki kewenangan untuk mengganti manajemen dengan pihak yang dinilai lebih kompeten. Sementara itu, manajer atau pengelola termotivasi untuk mendapatkan insentif seperti bonus dan penghargaan dari pemilik, yang mendorong mereka untuk melakukan manajemen laba agar kinerjanya tampak

berhasil dan profesional di mata pemilik. Di samping itu, manajer juga memiliki kecenderungan untuk mengupayakan kenyamanan kerja, seperti fleksibilitas waktu dan beban kerja yang ringan.

Di samping adanya perbedaan kepentingan, teori keagenan juga mengungkapkan adanya ketimpangan informasi (asimetri informasi), yang terjadi karena pemilik tidak memiliki akses yang cukup terhadap informasi mengenai kinerja agen dalam menjalankan perannya dan memberikan kontribusi bagi perusahaan (Hendrata, Rajagukguk, & Pakpahan, 2019). Informasi asimetris merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pengelola dengan pemilik. Ketidakseimbangan informasi ini berpotensi memengaruhi penyajian laporan keuangan serta memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulatif atau kecurangan.

Akibat adanya perbedaan tujuan antara pihak principal dan agent dan informasi yang lebih lengkap yang dimiliki oleh agent atau yang disebut asimetri informasi, membuat agent memanfaatkannya untuk melakukan manajemen laba. Terlebih lagi karena perbedaan kondisi pada masa pandemi menyebabkan manajer harus melakukan upaya lebih keras untuk mencapai target laba yang ditentukan oleh principal sehingga praktik manajemen laba memiliki kemungkinan besar untuk dilakukan.

2.1.2.4 Manajemen Laba

Perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan apabila tidak mampu menjaga stabilitas keuangannya. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mempertahankan kondisi keuangan yang sehat, yang ditunjukkan melalui peningkatan pendapatan secara konsisten setiap bulannya. Laporan keuangan yang menunjukkan kinerja positif dapat menjadi daya tarik bagi para stakeholder untuk menanamkan modalnya. Tambahan modal tersebut kemudian dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan perusahaan. Namun demikian, para pemangku kepentingan perlu bersikap cermat dan bersikap kritis dalam mengevaluasi laporan laba rugi, karena laba perusahaan berpotensi dimanipulasi oleh manajemen melalui praktik manajemen laba.

Praktik manajemen laba memiliki keterkaitan kuat dengan pencapaian keuntungan perusahaan, karena seorang manajer akan dinilai berhasil apabila mampu merealisasikan laba sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Sihombing, Diah, & Gowon, 2020). Manajemen laba juga berkaitan dengan pemilihan dan penerapan metode akuntansi tertentu yang bertujuan untuk mengendalikan atau mengatur besaran laba yang dilaporkan oleh perusahaan. (Sulisyanto, 2008) mengatakan bahwa "Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manajer untuk mempengaruhi laporan

keuangan, yaitu dengan menyembunyikan, menunda, atau mengubah informasi-informasi yang ada dalam laporan tersebut." Dengan kata lain manajemen laba adalah perilaku manajer untuk 'bermain-main' dengan komponen akrual yang discretionary untuk menentukan besar kecilnya suatu laba perusahaan, dikarenakan standar akuntansi yang memberikan beberapa pilihan metode maupun prosedur yang dapat diterapkan manajemen.

Sedangkan menurut (Aditama, 2014) "Manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk 'mempengaruhi' laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan." Praktik manajemen laba dalam perusahaan merupakan hal yang logis karena fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer dalam mempengaruhi laporan keuangan yang dibuat.

Secara konsep, terdapat empat kategori utama dalam metode yang digunakan salah satu cara dalam melakukan praktik manajemen laba adalah pemilihan metode akuntansi (*accounting method choice*), *accounting method application*, *accounting method timing*, dan *timing* (Sulistyanto, 2008):

1. *Accounting Method Choice* yaitu dengan cara memilih dan mengganti metode dan prosedur akuntansi sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.
2. *Accounting Method Application* yaitu membuat kebijakan bagaimana cara menerapkannya tanpa harus melanggar prinsip akuntansi.
3. *Accounting Method Timing* merujuk pada penentuan kebijakan terkait waktu dan cara pengakuan suatu transaksi atau peristiwa sebagai bagian dari aktivitas akuntansi yang wajib disajikan dalam laporan keuangan.
4. *Timing* yaitu menentukan kapan suatu kejadian dilakukan.

Manajemen laba adalah perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer dengan tujuan memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan dalam laporan keuangan guna mencapai keuntungan atau tujuan pribadinya. Setiap tindakan tentu memiliki konsekuensi entah jangka pendek maupun jangka panjang.

Perilaku oportunistik dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam pengalokasian kekayaan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada tidak terpenuhinya pengembalian (*return*) atas modal yang telah ditanamkan oleh pemilik (Sihombing, Diah, & Gowon, 2020). Selain itu, pihak eksternal seperti calon investor, kreditur, dan pemasok berisiko melakukan penilaian yang keliru terhadap kinerja dan kelayakan perusahaan apabila informasi yang

disajikan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Sedangkan konsekuensi yang harus diterima manajemen akibat melakukan tindakan manajemen laba yaitu akan berpengaruh pada kualitas informasi yang disajikan pada laporan keuangan dan juga perpajakan.

Menurut Scott (1997), terdapat beberapa faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, di antaranya:

1. Skema Bonus (*Bonus Scheme*)

Manajer cenderung meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan guna memperoleh bonus atau insentif yang lebih besar berdasarkan kinerja keuangan perusahaan.

2. Perjanjian Utang (*Debt Covenant*)

Dalam rangka menghindari pelanggaran terhadap ketentuan dalam kontrak utang jangka panjang, manajer cenderung melakukan pergeseran laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini untuk mempertahankan kepatuhan terhadap perjanjian tersebut.

3. Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Perusahaan besar atau yang memiliki pengaruh signifikan di masyarakat berpotensi menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi tekanan politik, menghindari sorotan publik, serta mendapatkan keuntungan seperti subsidi atau insentif dari pemerintah, terutama saat kondisi ekonomi sedang meningkat.

4. Pertimbangan Perpajakan (*Taxation Motivation*)

Manajemen dapat menurunkan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan, sehingga dapat mempertahankan likuiditas dan efisiensi keuangan perusahaan.

5. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

CEO yang mendekati akhir masa jabatannya atau akan memasuki masa pensiun cenderung menerapkan strategi untuk meningkatkan laba guna memperoleh bonus yang lebih tinggi. Sementara itu, CEO dengan kinerja yang dianggap kurang memuaskan cenderung terdorong untuk mengoptimalkan laba perusahaan sebagai upaya mempertahankan jabatannya dan menghindari risiko diberhentikan.

6. Penawaran Saham Perdana

Pada saat perusahaan melakukan penawaran saham perdana (IPO), prospektus yang berisi informasi keuangan menjadi sumber utama bagi calon investor dalam menilai nilai perusahaan. Untuk memberikan sinyal positif kepada investor dan menarik minat mereka, manajemen berupaya meningkatkan laba yang disajikan dalam laporan keuangan.

2.1.2.5 Aset Pajak Tangguhan

Berdasarkan pendapat Waluyo (2020), aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*) adalah besarnya pajak penghasilan yang

berpotensi dipulihkan di masa depan akibat adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan serta akumulasi kerugian fiskal yang masih bisa dikompensasi. Aset pajak tangguhan timbul ketika terjadi perbedaan waktu pengakuan antara pelaporan akuntansi komersial dan ketentuan perpajakan, yang menyebabkan munculnya koreksi positif. Koreksi ini terjadi ketika beban pajak yang dihitung berdasarkan standar akuntansi lebih rendah dibandingkan dengan beban pajak menurut peraturan perpajakan. Selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal akibat perbedaan temporer tersebut menghasilkan aset pajak tangguhan dalam laporan keuangan.

Sedangkan (Timuriana, Rezwan & Muhamad, 2015) "Aset pajak tangguhan adalah dampak akibat yang terjadi dikarenakan adanya PPh di masa yang akan datang namun dipengaruhi oleh adanya perbedaan waktu antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat digandakan pada periode yang akan datang." "Apabila pada masa mendatang berpotensi terjadi pembayaran Pajak Yang lebih rendah, maka harus diakui sebagai aset pajak tangguhan" (Hendrata, Rajagukguk and Pakpahan, 2019).

Besaran aset pajak tangguhan dicatat bila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan judgement untuk menaksir seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan. Sebagaimana

telah dijelaskan sebelumnya, aset pajak tangguhan perlu dilakukan penilaian ulang pada setiap tanggal pelaporan (neraca) untuk menilai sejauh mana kemungkinan aset tersebut dapat direalisasikan atau dipulihkan di periode yang akan datang.

Apabila besar kemungkinan entitas tidak lagi memiliki laba kena pajak yang cukup untuk digunakan dalam mengompensasi sebagian atau seluruh aset pajak tangguhan, maka jumlah tercatat dari aset pajak tangguhan tersebut harus dikurangi. Pengurangan ini dapat dibalik pada periode berikutnya apabila terdapat keyakinan yang tinggi bahwa laba kena pajak yang memadai akan tersedia untuk mendukung pemulihan aset pajak tangguhan tersebut.

Kewajiban untuk melakukan evaluasi ulang pada tanggal neraca mengharuskan manajemen setiap tahunnya melakukan penilaian terkait besarnya saldo aset pajak tangguhan serta kebutuhan pencadangan atas aset tersebut. Namun demikian, proses penilaian yang dilakukan oleh manajemen dalam menetapkan saldo cadangan aset pajak tangguhan memiliki sifat yang subjektif, karena sangat bergantung pada pertimbangan dan estimasi internal.

PSAK No. 46 mengenai akuntansi pajak penghasilan mewajibkan manajemen untuk mengakui dan melakukan penilaian ulang atas aset pajak tangguhan, yang dikenal sebagai pencadangan nilai aset pajak tangguhan. Ketentuan ini memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi yang

diterapkan dalam proses penilaian aset pajak tangguhan yang disajikan dalam laporan keuangan. Dengan adanya fleksibilitas tersebut, peluang bagi manajemen untuk melakukan rekayasa laba atau praktik manajemen laba dapat muncul, terutama sebagai upaya untuk menghindari penurunan laba atau mencatatkan kerugian dalam laporan keuangan perusahaan (Saragih & Manullang, 2022).

Karena laba fiskal lebih besar daripada laba komersial maka, perusahaan membayar pajak periode tertentu lebih besar daripada pembayaran pajak periode mendatang sehingga laba perusahaan yang dilaporkan akan menjadi lebih besar. Tindakan ini mencerminkan upaya manajemen dalam mengupayakan pencapaian laba yang tinggi guna memperoleh berbagai keuntungan pribadi, yang pada akhirnya mendorong terjadinya praktik manajemen laba (Bambang Irawan et al., 2021).

2.1.2.6 *Earning Power*

Earning power adalah ukuran penting dalam analisis keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aktiva yang dimiliki Dipateruna Awaloedin dalam Jurnal Akuntancia (2013). Salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur *earning power* adalah *Basic Earning Power* (BEP), yang merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva. Semakin tinggi nilai BEP, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba operasi, yang mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan.

Dalam konteks investasi, *earning power* memiliki implikasi signifikan terhadap keputusan investor. Investor cenderung menganggap perusahaan dengan *earning power* tinggi sebagai entitas yang lebih mampu memberikan pengembalian investasi yang layak. Keadaan ini mendorong perusahaan untuk menunjukkan kinerja manajerial yang optimal sehingga *earning power* dapat tercermin secara maksimal. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *earning power* dan return saham, di mana peningkatan dalam BEP dapat berkontribusi terhadap kenaikan nilai saham perusahaan.

Earning power juga berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Beberapa studi menemukan bahwa perusahaan dengan *earning power* yang lebih tinggi cenderung melakukan pengelolaan laba yang lebih efektif, meskipun terdapat juga penelitian yang menunjukkan bahwa hal ini bisa mendorong manajemen untuk melakukan modifikasi laba. Dengan demikian, analisis *earning power* tidak hanya penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga untuk memahami dinamika antara laba, manajemen, dan keputusan investasi di pasar modal.

2.1.3 Kerangka Pikir Peneliti

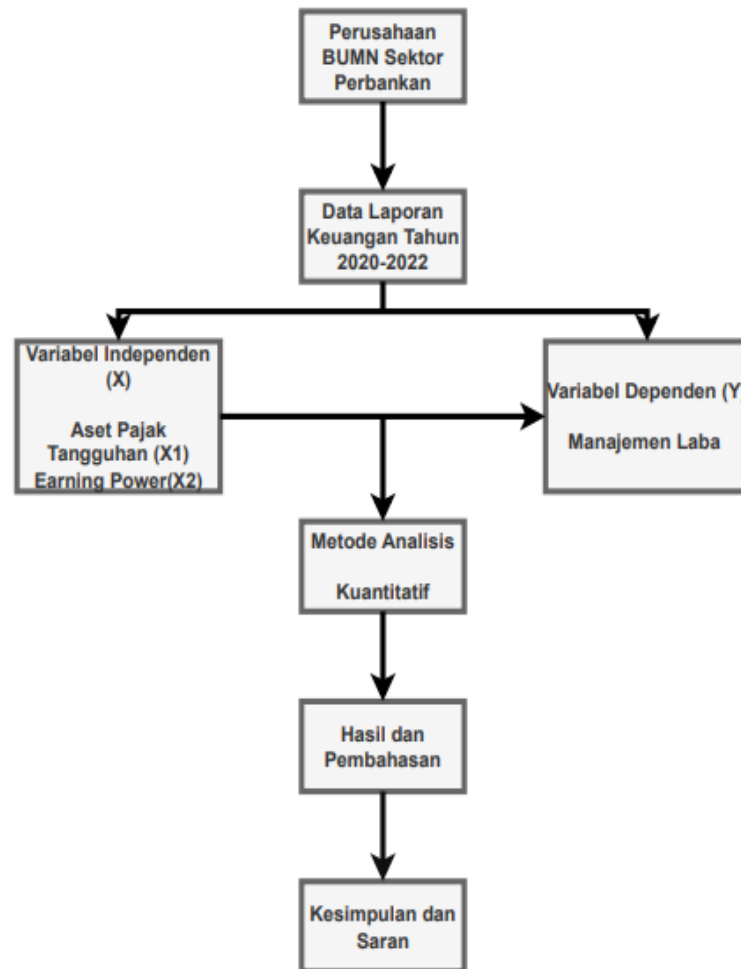
Salah satu hal motivasi manajemen untuk mengadakan manajemen laba adalah pajak. Besarnya pajak yang dibebankan kepada perusahaan dapat memunculkan konflik antara manajemen dengan pemerintah. Disatu Sisi pemerintah menginginkan pembayaran pajak yang lebih besar guna pemenuhan kebutuhan pembiayaan bagi negara. Di satu Sisi manajemen menginginkan pembayaran pajak yang seminimal mungkin agar mendapatkan laba yang lebih tinggi.

Aset pajak tangguhan yang disebabkan oleh perbedaan temporer mengakibatkan laba menurut komersial lebih kecil daripada laba menurut fiskal, sehingga beban pajak yang dilaporkan dalam laporan keuangan komersial menjadi lebih kecil. "Dikarenakan perbedaan temporer yang terjadi akibat adanya unsur subjektif dalam menentukan saldo cadangan aktiva pajak tangguhan sehingga dapat dijadikan sebagai Instrumen manajemen laba" (Novita, Putri and Ramashar, 2023).

Earning power berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *earning power*, yang sering diukur melalui rasio seperti *Return on Assets*, semakin besar kemungkinan manajemen untuk melakukan penyesuaian laba, baik dengan meningkatkan maupun menurunkan angka laba yang dilaporkan. Hal ini disebabkan oleh tekanan untuk memenuhi ekspektasi investor dan kreditor, sehingga manajer mungkin berusaha memanipulasi laporan keuangan untuk menciptakan citra kinerja yang lebih baik. Sebuah

studi oleh Purnomo dan Puji Pratiwi (2009) mengindikasikan bahwa meskipun pengaruhnya cenderung lemah, hubungan positif antara *earning power* dan manajemen laba tetap ada, di mana peningkatan *earning power* diikuti oleh kenaikan nilai *discretionary accrual*. Sebaliknya, rendahnya *earning power* dapat mendorong manajemen untuk tidak melakukan praktik manajemen laba secara agresif, karena kurangnya insentif untuk memanipulasi laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan *Earning Power* sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Peneliti mengharapkan adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh aset pajak tangguhan dan *earning power*, baik secara individu maupun bersama-sama, terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan BUMN yang bergerak di sektor perbankan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2022.

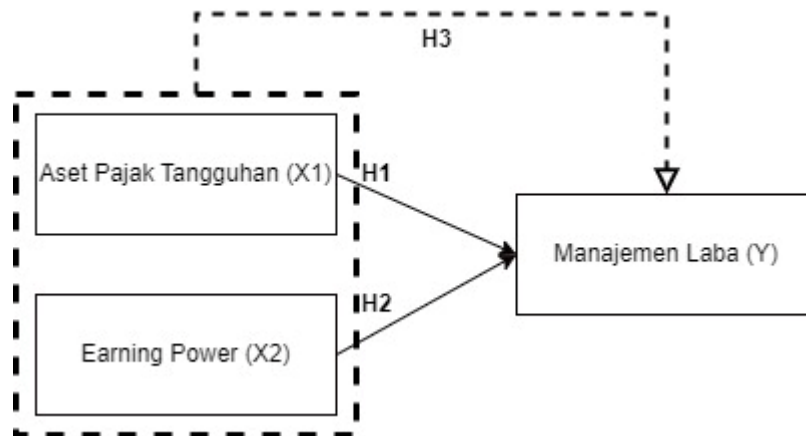


Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah Peneliti

2.1.4 Kerangka Konseptual

Mengacu pada uraian dalam kerangka pemikiran penelitian, setiap variabel independen memiliki keterkaitan terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Dengan demikian, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah Peneliti

Keterangan:

- = Pengaruh secara parsial (masing-masing variabel X) terhadap variabel Y
- = Pengaruh secara simultan (variabel X secara bersama-sama) terhadap variabel Y

2.2 Hipotesis

2.2.1 Hubungan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Aset pajak tangguhan merupakan aset yang muncul akibat perbedaan waktu pengakuan yang menimbulkan koreksi positif, di mana beban pajak berdasarkan laporan keuangan komersial lebih rendah dibandingkan dengan beban pajak menurut ketentuan perpajakan yang berlaku. Kewajiban manajemen untuk mengakui dan melakukan evaluasi ulang terhadap aset pajak tangguhan pada setiap tanggal neraca memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menetapkan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk menilai aset

pajak tangguhan dalam laporan keuangan. Kondisi ini membuka peluang bagi terjadinya praktik manajemen laba atau rekayasa laba dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

***H1** = Aset Pajak Tangguhan memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan BUMN sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2022*

Hipotesis ini didukung oleh penelitian Novita (2023), Saragih (2020) dan Sutadipraja (2019).

2.2.2 Hubungan *Earning Power* terhadap Manajemen Laba

Earning power kerap dijadikan indikator oleh investor untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit (Insani, 2017). Proyeksi profitabilitas yang baik berpotensi menarik minat investor untuk menanamkan modal yang lebih besar guna mendukung pembiayaan aktivitas operasional perusahaan. Umumnya, tingkat profitabilitas di masa depan dapat diprediksi berdasarkan kinerja profitabilitas di periode sebelumnya. Dengan demikian, apabila tingkat profitabilitas perusahaan pada tahun berjalan menunjukkan hasil yang positif, maka diperkirakan kinerja profitabilitas di tahun berikutnya juga akan meningkat. Berdasarkan pertimbangan ini, manajemen terdorong untuk melakukan manajemen laba guna menampilkan kinerja perusahaan yang lebih baik

dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga memperkuat persepsi investor terhadap kekuatan *earning power* perusahaan (Sosiawan, 2012). Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian (Purnomo, 2009) dalam (Insani, 2017), yang menunjukkan bahwa manajer berupaya untuk menampilkan laba yang tinggi sebagai bentuk keyakinan terhadap kemampuan profitabilitas perusahaan. Penelitian (Sosiawan, 2012) dan (Insani, 2017) juga menunjukkan bahwa *earning power* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* (NPM) sebagai proyeksi dari *earning power*, maka semakin besar peluang manajer untuk melakukan manajemen laba. Namun, berbeda dengan hasil tersebut, (Taco & Ilat, 2016) menemukan bahwa *earning power* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 = Earning Power memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan BUMN di sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2022

Hipotesis ini didukung oleh penelitian Purnomo dan Puji Pratiwi (2009).

2.2.3 Hubungan Aset Pajak Tangguhan dan *Earning Power*

terhadap Manajemen Laba

H3 = Aset Pajak Tangguhan dan Earning Power berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan BUMN sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022

Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan dan *earning power* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dilakukan oleh Wulansari dan Nuswandari (2024).